

## **KEBANGKITAN MADRASAH DI DUNIA ISLAM (Kajian Sosio-Historis tentang Madrasah Nizhamiyah)**

**Siswanto**

**Abstrak:** Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, tulisan ini akan mencoba menelusuri kelahiran madrasah yang terfokus pada Nizhamiyah dalam perkembangan pendidikan Islam yang dilatari oleh multi motivasi, seperti motivasi agama (baca: madzhab), ekonomi, dan motivasi politik. Dengan dewan gurunya yang bermadzhab Syafi'i, Madrasah Nizhamiyah dipandang sebagai perwujudan kejayaan gerakan teologis-dogmatik yang bergandengan dengan madzhab Sunni untuk mengimbangi dominasi dan perkembangan paham Mu'tazilah dan posisi Hambali, serta dominasi Syi'ah. Sehingga *trade mark* mata kajian yang ditempuh bercorak pemahaman *Asy'ariyyah* dan *fiqh oriented*. Ranah "intelektualisme" hilang dalam proses pendidikan madrasah ini. Namun demikian, Nizhamiyah tetap dipahami sebagai lembaga terpenting dan menjadi model (*prototype*) dalam sejarah pendidikan Islam, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama sekali didirikan di dunia Islam Timur di mana bangunan dan orientasi lembaga pendidikan ini menjadi *a function of state* dalam skala luas.

**Kata kunci:** Madrasah, Nizhamiyah, *homeostatic*, *prototype*

### **Pendahuluan**

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang dan berkembang seiring dengan laju perkembangan peradaban Islam. Kedatangan Islam mengantarkan transformasi yang sangat berarti bagi masyarakat Arab. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab belum memiliki model pendidikan formal yang sistematis.<sup>1</sup> Demikian pula pada masa awal perkembangan Islam, pendidikan formal yang

---

<sup>1</sup>Abullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 19.

### *Kebangkitan Madrasah di Dunia Islam*

sistematis juga belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung bersifat sederhana dan dilakukan secara informal dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah islamiyyah, yaitu penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam.<sup>2</sup>

Lembaga formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan madrasah.<sup>3</sup> Hal ini merupakan kelanjutan transmisi intelektual dari sistem pengajaran dan pendidikan yang awalnya berlangsung di masjid-masjid, atau dengan kata lain bahwa madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan *khan* sebagai asramanya.<sup>4</sup> Asumsi ini diperkuat oleh Makdisi, antara lain bahwa masjid *khan* yang menjadi cikal bakal madrasah dan fiqh merupakan bidang studi utama. Salah satu kemajuan yang patut dibanggakan dengan adanya pendirian madrasah sebagai institusi pendidikan Islam *par-excellence* ini adalah adanya kontribusi besar dalam melahirkan atau "memberikan bekal" kepada kaum cendekiawan, terpelajar, negarawan dan administrator. Pada saat bersamaan, bermunculan dari berbagai disiplin ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum (sains).<sup>5</sup>

Oleh sebab itu, dalam khazanah pendidikan Islam, sejarah perkembangan madrasah akan selalu menjadi kajian yang menarik

---

<sup>2</sup>Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. vii. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, yang dikenal dengan *Dar al-Arqam*. Kemudian, seiring dengan perkembangan Islam dan terbentuknya masyarakat Islam, pendidikan Islam diselenggarakan di masjid-masjid yang dikenal dalam bentuk *halaqah*, lingkaran belajar.

<sup>3</sup>Madrasah merupakan *isim makân* dari *fiil mâdli* "darasa", mengandung arti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dengan demikian secara teknis, madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal dan memiliki konotasi spesifik. Lihat Ziauddin Alavi, *Muslim Educational Thought in the Midle Ages*, ter. Abuddin Nata (Canada: Montreal, 2000). Hasan Asari mengasumsikan ciri-ciri madrasah tidak dapat dikonotasikan dengan lembaga pendidikan yang ada sekarang dan kesulitan besar menterjemahkan kata madrasah itu sendiri. Lihat Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 48.

<sup>4</sup>Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 240.

<sup>5</sup>M. Habib Husnial Pardi, "Eksistensi Madrasah Awal (Pada Abad IX-XI M)" dalam *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, ed. Suwito dan Fauzan (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 209.

untuk terus dianalisis secara kritis. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, di dalam tulisan ini akan ditelusuri kelahiran madrasah dalam perkembangan pendidikan Islam. Kajian ini menjadi sangat urgen karena dinilai akan dapat menempatkan madrasah dalam sejarah perkembangan pendidikan dan intelektual muslim secara lebih objektif dan komprehensif. Dengan demikian, diharapkan akan diperoleh gambaran yang semestinya tentang keberadaan madrasah berikut peran dan kontribusinya, jauh dari gambaran-gambaran ideal yang bersifat palsu dan subjektif. Di sinilah kajian tentang sejarah sosial perkembangan madrasah akan menemukan signifikansinya.

### **Madrasah: Asal Usul dan Motivasi Pendiannya**

Sejarah mencatat, sebelum madrasah berdiri sebagai institusi pendidikan *par-excellence*, tradisi pendidikan Islam sudah mengenal jenis institusi pendidikan lain, yakni *kuttâb*,<sup>6</sup> masjid dan masjid khan. Juga telah dikenal institusi pendidikan yang tergolong *unrestricted institutions* sehingga tidak sejalan dengan misi madrasah karena tidak monolitik untuk satu paham dan terbuka terhadap ilmu "non keagamaan", misalnya institusi *Dâr al-'Ilm* yang didirikan oleh Abu Nashr Shabur, seorang perdana menteri Dinasti Buwaih, sekitar 383 H./993 M.<sup>7</sup>

Terkait dengan awal munculnya madrasah, berbagai versi sejarah mengacu bahwa peletak dasar dan yang mempopulerkan madrasah adalah Nizham al-Mulk (w.485 H/1092 M) pada tahun 459 H/1067 M.<sup>8</sup> Walaupun bukan berarti ia orang pertama yang mendirikan madrasah,

---

<sup>6</sup>Istilah "*Kuttâb*" menurut A.L. Tibawi sama dengan "*maktab*", keduanya merupakan derivasi dari kata dasar "*kataba* (menulis)", hanya saja istilah "*maktab*" lebih modern dari pada kata "*kuttâb*". Lihat A.L. Tibawi, *Islamic Education; Its Tradition and Modernization into the Arab National System* (London: Luzac and Company Ltd, 1979), hlm. 26. Namun, keduanya merupakan lembaga pendidikan dasar dalam Islam. Adapun yang dimaksud dengan "*kuttâb*" atau "*maktab*" adalah tempat untuk belajar membaca dan menulis yang ada di rumah guru, sedangkan para siswa datang berkumpul untuk belajar.

<sup>7</sup>George Makdisi, *Religion, Law and Learning in Classical Islam* (Great Britain: Variorum, 1991), hlm. 7-8.

<sup>8</sup>Nashabe, *Muslim Educational Institution* (Beirut: Riyad Salh Square, 1989), hlm. 23.

tetapi ia berjasa mempopulerkannya bersamaan dengan reputasinya sebagai wazir. Begitu dominannya peran Nizham al-Mulk terkadang mendorong kepada kesimpulan yang keliru dengan mengatakan bahwa Nizham al-Mulk adalah orang yang pertama yang membangun madrasah, sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Amin dengan merujuk al-Dzahabi.<sup>9</sup> Pendapat ini dibantah oleh Hasan dengan mengajukan argumentasi bahwa belakangan membuktikan sebelum berdirinya dinasti Saljuk, madrasah telah dikenal secara luas di daerah Nisyapur.<sup>10</sup>

Namun demikian, madrasah di daerah ini kurang dikenal mengingat motivasi pendirian madrasah itu sendiri pada saat itu bersifat *ahliyyah* (keluarga), berdasarkan wakaf keluarga dan sejarah baru mencatat apabila telah terjadi fenomena yang meluas. Di samping itu, tidak ada campur tangan penguasa sebagaimana halnya Madrasah Nizhamiyah, sehingga tidak disangkal bahwa pengaruh Nizhamiyah melampaui

---

<sup>9</sup>Ahmad Amin, *Dluhâ al-Islâm*, vol. 2 (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1952), hlm. 49.

<sup>10</sup>Hasan Ibrahim Hasan, *Târîkh al-Islâm al-Siyâsiy wa al-Dînîy wa al-Tsaqafiy wa al-Ijtimâ'iy*, Vol.4 (Kairo: al-Nahdlah al-Misriyyah, 1967), hlm. 425. Sumber lain mengatakan bahwa Abi Ishaq (w.406 H/1015 M), pengarang *Târîkh Naisabur*, menyebutkan bahwa Abi Ishaq al-Isfirayini (w.418 H/1027 M) adalah orang yang pertama yang mendirikan madrasah di Nisyapur sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid Abdul Futuh, *al-Târîkh al-Siyâsiy wa al-Fikr* (al-Mansur: Mathba' al-Wafa', 1980), hlm. 186. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa penelitian lebih akhir yang dilakukan oleh Richard Bulliet mengungkapkan bahwa eksistensi madrasah yang lebih tua di kawasan Nisyapur, Iran, yakni madrasah Miyan Dahiya yang didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmud. Pada sekitar tahun 400 H/1009 M. terdapat madrasah al-Bayhaqiyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqy. Bulliet lebih menyebut 39 madrasah di wilayah Persia yang berkembang dua abad sebelum madrasah Nizhamiyah. Hal ini juga diperkuat oleh Hasan Ibrahim Hasan dan Ali al-Jumbulati. Abd al-Ali menjelaskan bahwa pada masa Sultan Mahmud al-Ghaznawi Sa'idiyyah (998-1030 M) telah berdiri madrasah Sa'idiyyah. Demikian juga Naji Ma'ruf (1973) berpendapat bahwa madrasah pertama telah didirikan 165 tahun sebelum berdiri madrasah Nizhamiyah, yaitu sebuah madrasah dikawasan Khurasan. Ia mengemukakan bukti di Tarikh al-Bukhari dijelaskan bahwa Ismail Ahmad Asad (w.295 H) memiliki madrasah yang dikunjungi oleh pelajar untuk melanjutkan pembelajaran mereka. Pembahasan lebih lanjut Lihat Azyumardi Azra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains" dalam Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, ter. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994), hlm. vi.

pengaruh madrasah yang didirikan sebelumnya. Oleh karena itu, lembaga madrasah ini dianggap sebagai *prototype* awal pembangunan lembaga pendidikan tinggi setelahnya.<sup>11</sup>

Dalam kajiannya yang lebih terfokus pada Madrasah Nizhamiyah, Makdisi mengajukan teori bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap; tahap masjid, masjid *khan* dan madrasah.<sup>12</sup> Tahap masjid berlangsung pada abad ke-8 dan ke-9. Masjid yang dimaksud sebagai tempat pendidikan adalah masjid biasa, yang di samping untuk tempat jemaah shalat juga untuk majlis ta'lim (pendidikan). Tahap kedua, adalah masjid *khan*, yaitu masjid yang dilengkapi dengan bangunan *khan* (asrama, pemondokan) yang masih bergandengan dengan masjid. Tahap ini mencapai perkembangan sangat pesat pada abad ke-10. Setelah dua tahap perkembangan di atas barulah muncul madrasah yang khusus diperuntukkan sebagai lembaga pendidikan.<sup>13</sup>

Namun, menurut Syalabi, perkembangan dari masjid ke madrasah terjadi secara langsung dengan tidak memakai lembaga perantara. Perkembangan madrasah dapat dikatakan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya kegiatan pengajian di masjid yang fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

Selanjutnya ia mengemukakan alasan/motif berdirinya madrasah di luar masjid, yaitu: (1) *Halaqah-halaqah* yang diselenggarakan di masjid sering mengganggu terutama terhadap orang yang sedang beribadah; (2) Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan; (3) Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, seperti di antaranya orientasi berfikir

---

<sup>11</sup>A.L. Tibawi, *Arabic and Islamic Themes* (London: Luzac and Company Ltd, 1976), hlm. 224. Sebelum muncul madrasah Nizhamiyah, istilah madrasah juga dipakai untuk mengklasifikasikan *halaqah-halaqah* berbasis madzhab atau sektarian tertentu. Madrasah-madrasah ini mulai bermunculan pada abad keempat seiring dengan munculnya madzhab-madzhab tersebut, seperti madrasah *Syî'iyah*, al-Madrasah *al-Hanafiyah*, termasuk pula pola pendidikan satu pemikiran tertentu, seperti madrasah *al-Fuqahâ' wa al-Muhadditsîn*, madrasah *Shûfiyyah*, dan sebagainya. Lihat Maksun, *Madrasah*, hlm. 65.

<sup>12</sup>George Makdisi, *The Rise of Colleges, Institution of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), hlm. 27.

<sup>13</sup>Maksun, *Madrasah*, hlm. 57-58.

### *Kebangkitan Madrasah di Dunia Islam*

sebagian guru untuk mendapatkan rezeki melalui kegiatan pendidikan.<sup>14</sup>

Beberapa ahli sejarah juga mengungkapkan motivasi lahirnya madrasah (baca: Nizhamiyah) sangat dipengaruhi dengan masalah politik dan madzhab. Motivasi ini sangat berkaitan dengan keadaan Baghdad yang kehilangan power kekuasaannya. Hal ini juga didukung dengan muncul dan berkembangnya Dinasti Fathimiyyah yang berhaluan Syi'ah. Syalabi mengungkapkan bahwa kemunculan madrasah merupakan solusi kekhawatiran kaum Sunni terhadap perkembangan kaum Syi'ah. Munculnya Dinasti Buwaih dan Fathimiyyah merupakan oposan yang akan menggulingkan tradisi kaum sunni. Lebih-lebih pada Dinasti Fathimiyyah yang sempat menjadi dinasti besar dan banyak mengambil alih daerah-daerah kekuasaan Abbasiyah.<sup>15</sup>

Latar belakang sejarah yang demikian, ternyata sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa-masa selanjutnya. Dalam hal ini dominasi kepentingan politik telah menemukan bentuk pendidikan dan corak ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan diajarkan, termasuk pengembangan sistem pendidikan di dalam madrasah.

#### **Tendensi *Homeostatic* Kemunculan Madrasah**

Pada umumnya, pendirian sebuah madrasah oleh seseorang atau kelompok akan mengandung konsekuensi independensi, sehingga pendiri madrasah dapat mengontrol aktivitas institusi yang dibangunnya secara leluasa. Motivasi ini berlaku juga bagi madrasah Nizhamiyah yang didirikan di Baghdad pada tahun 459 H/ 1067 M, di mana Nizam al-Muluk sebagai pendirinya bisa secara penuh

---

<sup>14</sup>Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah, Nuzhûmuhâ, Falsafatuhâ, Târîkhuhâ* (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyyah, 1990), hlm. 114. Mahmud Yunus menambahkan bahwa motivasi pendirian banyak madrasah di masa pengaruh Turki (Saljuk) adalah untuk mengambil hati rakyat, mengharap pahala dan ampunan dari Allah SWT, memelihara kehidupan anak-anaknya di kemudian hari, memperkuat aliran keagamaan bagi sultan atau pembesar. Lihat Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta; PT Hidakarya, Agung, 1992), hlm. 69-72.

<sup>15</sup>Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim fi al-Fikr al-Islâmîy* (Kairo: Maktab al-Nahdlah, 1979), hlm. 118.

mengontrol aktivitas belajar sesuai dengan kemauan dan tujuan politis yang dikehendaki.<sup>16</sup>

Selain itu terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa pendirian Madrasah Nizhamiyah adalah untuk mengimbangi dominasi dan perkembangan paham Mu'tazilah dan posisi Hambali, serta dominasi Syi'ah. Dari sini kemudian sangat kuat asumsi bahwa latar belakang pendirian Nizhamiyah oleh Nizham al-Mulk ini sangat bercorak Syafi'i Asy'ariyah,<sup>17</sup> dan untuk mengeliminasi pengaruh paham-paham itu.<sup>18</sup>

Ditengarai bahwa pada abad III-VI H, dunia Islam menyaksikan gelombang kemunculan dan konsolidasi aliran sunni.<sup>19</sup> Implikasinya

---

<sup>16</sup>Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam, Khazanah Filosofis dan Implementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hlm. 5-6.

<sup>17</sup>A.S.Tritton, *Materials on Muslim Education in the Middle Ages* (London: Luzac and Company, 1957), hlm. 103-104. Dalam hubungan dengan pergumulan paham *fiqhiyyah*, Nisham Nashabe mencatat, misalnya selama abad ke-3 H, Sunni Islam mulai meninggalkan peranan intelektualnya setelah pada periode Abbasiyah ia cukup mempengaruhi yang selanjutnya digantikan dominasi Mu'tazilah pada rezim al-Ma'mun. Pada saat itu juga Syi'ah mulai merambah di wilayah Maghrib (Timur). Sekolah pemikiran Syi'ah menjadi berkuasa selama abad ke-5 H.

<sup>18</sup>Dalam catatan sejarah, diketahui bahwa Nizham al-Mulk yang dikenal amat kental dengan paham ke-syafi'i-annya ini dalam kurun waktu antara 457-459 H/1065-1067 M, ternyata tidak hanya mendirikan madrasah Nizhamiyah satu-satunya. Nashabe mencatat bahwa Nizham al-Mulk banyak membangun madrasah serupa di daerah kekuasaan Islam yang lain, seperti al-Mustansyiriyah di Baghdad dan al-Nuriyah al-Kubra di Damaskus. Dari sumber yang lain dikatakan bahwa jejak Nizam al-Mulk dalam membangun sekolah diikuti oleh Syah-syah dan Atabikatabik yang mendirikan kesultanan-kesultanan setelah runtuhnya kerajaan Bani Saljuk, dan yang paling terkenal adalah Nuruddin Zanki yang berkuasa di Suriah dan Mesir yang kemudian mendirikan sekolah-sekolah di Damaskus, Aleppo dan di tempat-tempat lain dan kemudian usaha itu diikuti oleh sultan-sultan di masa kerajaan Ayubiyah. Pembahasan lebih lanjut lihat Syalabi, *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, hlm. 122-129.

<sup>19</sup>Devin J. Stewrt, *Islamic Legal Orthodoxy: Twelver Shi'ite Responses to the Sunni Legal System* (Satt Lake City: The University of Utah Press, 1998), hlm.1. Indoktrinasi dan mempropagandakan madzhab sunni, menurut Nakosteen, merupakan tujuan esensial dari madrasah Nizhamiyah. Keberlangsungan sebuah madzhab melalui kekuatan militer bukan sebuah solusi terbaik baik untuk kaum sunni saat itu. Lewat penanaman ideologi dan pendidikanlah kaum sunni mengeliminasi pengaruh ideologi Syi'ah. Ini dilakukan karena Syi'ah secara aktif dan sistematis dalam indoktrinasi melalui pendidikan atau aktivitas pemikiran lain, disamping karena secara alamiah pendidikan akan tetap dibutuhkan setiap generasi. Generasi yang akan

### *Kebangkitan Madrasah di Dunia Islam*

dalam konteks pendidikan yang dapat dilihat--meminjam istilah Makdisi--adalah proses kebangunan kelembagaan *school of law* (madzhab) dan *colleges of law* (madrasah). Gelombang pertentangan yang mengemuka antara tradisionalisme Islam dengan rasionalisme Islam yang semakin berkembang karena adanya pengaruh pemikiran Yunanian (Hellenistik), dan persaingan ideologis antara paham Sunni dengan paham Syi'ah merupakan hal utama yang melatari kemunculan dua lembaga tersebut hingga kemudian mencapai kematangan, setelah terlebih dahulu melalui proses panjang.<sup>20</sup>

Berdasarkan paparan di atas, tidak mengherankan sekiranya muncul pendapat yang mengatakan bahwa institusi madrasah tidak pernah menjadi universitas yang memang difungsikan untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan rasio, sebagaimana terdapat di Eropa pada masa modern.<sup>21</sup> Itulah sebabnya muncul penilaian kritis yang dialamatkan pada madrasah bahwa proses pendidikan di institusi ini berorientasi pada "stabilisasi" karena nilai-nilai yang diinternalisasikan dianggap sakral dan valid selamanya, dan senantiasa terdapat teks yang tidak boleh dipertanyakan lagi, melainkan hanya boleh diinterpretasikan. Secara kritis, Fazlurrahman menuturkan: "Sistem pendidikan ortodoks menjadi demikian efektif hingga gerakan rasionalisme keagamaan kehilangan semua kekuatan dan entitas organisasinya. Kaum ortodoks menciptakan sejumlah ruang tertentu dalam disiplin-disiplin pendidikan mereka, namun dengan itu juga secara efektif membatasi perkembangan, baik filsafat maupun sains-sains rasional yang sistematis. Kesempitan dan kekakuan pendidikan dalam madrasah waktu itu sungguh bertanggung jawab atas kemacetan intelektual Islam selanjutnya."<sup>22</sup>

---

masuk dalam madrasah ini secara tidak langsung merupakan mata rantai dari eksistensi kaum sunni. Lihat Said Mursi Ahmad, *Tathawwur al-Fikr al-Tarbawî* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982), hlm. 232. Lihat juga Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah (Yogyakarta: Risalah Gusti, 2003), hlm. 52-54.

<sup>20</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 139.

<sup>21</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. viii.

<sup>22</sup>Fazlurrahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. xxiii.

Hilangnya ranah "intelektualisme" dalam proses pendidikan di madrasah bersamaan dengan proses penghapusan keilmuan yang bertumpu pada eksperimen (*al-tajribah*) dan rasio dari daftar program kurikuler, diganti dengan keilmuan *naqli-aqli* dan *naqli* murni, merupakan bentuk dari apa yang dikatakan oleh Joel L. Kraemer disebut sebagai gejala tendensi *homeostatic* madrasah karena ia bermula dari kesediaan menerima pengaruh dari "luar", namun akhirnya bersikap tertutup dan tradisional. Sikap tertutup dan tradisional ini tidak hanya ditunjukkan oleh marginalisasi keilmuan *aqli* dan pemrioritasan ilmu keagamaan, tetapi juga ditunjukkan oleh perwakafan madrasah secara eksklusif untuk kelompok madzhab tertentu.<sup>23</sup>

### **Nizhamiyah : *Prototype* Institusi Pendidikan Islam**

Dengan dukungan politik penguasa masa itu, Madrasah Nizhamiyah menandai perubahan sejarah institusi madrasah yang ada menuju status "resmi"<sup>24</sup> sehingga dalam perkembangan selanjutnya, semenjak abad V H./XI M.- VIII H./XIV M. madrasah telah menyebar luas ke wilayah Timur dan Barat dunia Islam. Madrasah Nizhamiyah, dengan dewan gurunya yang bermadzhab Syafi'i dipandang sebagai perwujudan kejayaan gerakan teologis-dogmatik yang bergandengan dengan Madzhab Syafi'i dan menganut Teologi Asy'ariyah.

Meskipun demikian, Nizhamiyah ini tetap dipahami sebagai lembaga terpenting dan menjadi model (*prototype*) dalam sejarah pendidikan Islam, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama sekali didirikan di dunia Islam Timur di mana bangunan dan orientasi lembaga pendidikan ini menjadi *a function of state* dalam skala luas. Lagi pula oleh karena tersedianya dokumen-dokumen tentang madrasah ini, para ilmuwan mengetahui Nizhamiyah dan cara kerjanya lebih baik dari madrasah lain yang manapun.<sup>25</sup>

Sebagai penunjukan bahwa Nizhamiyah adalah salah satu madrasah yang menjadi model bagi madrasah-madrasah lain di seluruh daerah kekuasaan Islam dengan corak Syafi'i dapat dilihat dari dokumen

---

<sup>23</sup> Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, hlm.142-143.

<sup>24</sup> Makdisi, *The Rise of Colleges*, hlm. 31.

<sup>25</sup> Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, hlm. 49.

### *Kebangkitan Madrasah di Dunia Islam*

wakaf Nizhamiyah yang masih terpelihara dengan baik, seperti yang dikemukakan Stanton sebagai berikut: 1) Nizhamiyah merupakan wakaf yang disediakan untuk kepentingan penganut madzhab Syafi'i dalam *fiqh* dan *ushûl al-fiqh*, 2) Harta benda yang diwakafkan kepada Nizhamiyah adalah untuk kepentingan penganut madzhab Syafi'i dalam *fiqh* dan *ushûl al-fiqh*, 3) Pejabat-pejabat utama Nizhamiyah harus bermadzhab Syafi'i dalam *fiqh* dan *ushûl al-fiqh*; ini mencakup *mudarris*, *wâ'izh* dan pustakawan, 4) Nizhamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang kajian al-Qur'an, 5) Nizhamiyah harus mempunyai seorang tenaga pengajar bidang bahasa Arab, 6) Setiap staf menerima bagian tertentu dari penghasilan yang diperoleh dari harta wakaf Nizhamiyah.<sup>26</sup>

Dalam kaitan dengan kurikulum pengajaran, bisa dipastikan kalau disiplin *fiqh* dan *ushûl al-fiqh*, menjadi salah satu mata kajian yang harus ditempuh dengan mengambil corak pemahaman *Asy'ariyyah* sebagai label atau *trade mark* dari pengajaran yang terdapat pada madrasah ini.<sup>27</sup> Bagaimanapun harus diakui bahwa pengajar pada madrasah ini merupakan penganut *Asy'arisme*, umpamanya Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali Yusuf al-Juwaini (w.478 H/1084 M) dan Abd al-Hamid al-Ghazali (w.505 H/ 1111 M).<sup>28</sup>

Tesis bahwa pengajaran di Nizhamiyah sangat bercorak *fiqh oriented* diperkuat oleh Hasan Asari sebagai kecenderungan kurikulum madrasah yang ada pada abad ke-5 H. Tetapi selain tawaran kurikulum *fiqh*, Nizhamiyah juga menawarkan mata kajian seperti yang dicatat Makdisi, seperti membaca al-Qur'an. Dalam kaitan ini secara eksplisit Makdisi mengatakan: "like all other madrasahs and mesjids, was a

---

<sup>26</sup>Ibid, hlm.50.

<sup>27</sup>Namun demikian, Eliade menilai bahwa Nizhamiyah tidak mengajarkan doktrin teologi *Asy'ariyah*. Dalam artian, bahwa kajian ke-sunni-an yang diselenggarakan di madrasah Nizhamiyah hanya terbatas pada aspek *fiqh*-nya dan tidak pada tataran diskursus kalam. Ia menambahkan bahwa mata kajian yang dilaksanakan di dalamnya adalah kajian hukum, hadits, tata bahasa Arab dan pembacaan al-Qur'an. Lihat Mircea Eliade (ed.), *Encyclopedia of Religion*, vol. 9 (New York: Simon and Schester McMillan, 1993), hlm. 451.

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 67.

traditional institution wherein the teaching of traditionalist, institutionally accepted religious sciences took place”.<sup>29</sup>

Suatu hal yang pasti menurut Abdurrahman Mas’ud untuk kasus Nizhamiyah, ilmu-ilmu pengetahuan umum (*secular sciences*) tidak pernah diintroduksi dalam kurikulumnya. Namun—dengan mengutip Makdisi—ia mengatakan bahwa *islamic jurisprudence* hanya satu-satunya *subject matter* yang ditawarkan di madrasah Nizhamiyah dan penekanannya pada penegakan supremasi fiqh.<sup>30</sup> Subjek kajian lain seperti adab (*literature*), masih bersifat komplementer. Semua cabang keilmuan islam (*branches of Islamic Sciences*) diintroduksi untuk mem-*back up* superioritas hukum Islam (*islamic jurisprudence*).<sup>31</sup> Oleh karena itu akan sangat mudah memahami bagaimana besarnya peran Nizhamiyah dalam menegakkan ortodoksi Sunni.

Sementara itu, Mahmud Yunus mengatakan bahwa kurikulum Madrasah Nizhamiyah tidak diketahui dengan jelas. Namun dapat disimpulkan bahwa materi-materi ilmu syari’ah diajarkan di sini sedangkan ilmu hikmah (filsafat) tidak diajarkan. Fakta-fakta yang mendukung pernyataan ini adalah; *pertama*, tidak ada seorangpun di antara ahli sejarah yang mengatakan bahwa di antara materi pelajaran terdapat ilmu-ilmu umum. *Kedua*, guru-guru yang mengajar di Madrasah Nizhamiyah merupakan ulama’-ulama’ syari’ah. *Ketiga*, pendiri madrasah ini bukanlah pembela ilmu filsafat. *Keempat*, zaman berdirinya madrasah ini merupakan zaman penindasan ilmu filsafat dan para filosof.<sup>32</sup>

Dalam pada itu, kita tampaknya tidak akan menemukan semacam evidensi bahwa Nizhamiyah dalam batasan tertentu telah memberikan kontribusi positif dalam menegakkan wacana integralisme pendidikan Islam. Sebab bagaimanapun Nizhamiyah sejak awal tidak bergerak dalam tataran yang lebih komprehensif dalam tawaran materi yang

---

<sup>29</sup>George Makdisi, “The Sunni Revival”, dalam *Islamic Civilization 950-1150*, ed. D.S.Richard (Pannsylvania: The Near Center University of Pannsylvania,1973), hlm. 161.

<sup>30</sup>Abdurrahman Mas’ud, “Nizhamiyah Madrasa: As a Model of Traditional Educational Institution in the Medieval Period of Islam”, dalam *Jurnal Media*, Edisi 29 tahun VII Agustus (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,1998), hlm.6.

<sup>31</sup>Ibid.

<sup>32</sup>Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm.75.

dikaji di madrasah. Namun demikian, terlalu cepat dan gegabah pula rasanya jika dikatakan bahwa Madrasah Nizhamiyah adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang telah melanggengkan dikotomisme dalam pendidikan Islam. Meskipun nampaknya terdapat celah untuk menunjukkan indikasi tidak bersemangatnya civitas akademika Nizhamiyah dalam menegakkan gaya pemikiran rasionalistik-filosofis, mengingat al-Ghazali (pengarang *Tahâfut al-Falâsifah*) sebagai tokoh berpengaruh di kalangan Islam untuk beberapa waktu pernah menjadi guru besar pada madrasah ini.<sup>33</sup>

Berbagai metode belajar yang dikembangkan di lembaga Nizhamiyah dipandang cukup relevan untuk materi kajian yang diselenggarakan. Metode debat dan hafalan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu petunjuk bahwa keunggulan intelektual kaum terpelajar pada saat itu ditentukan oleh kemampuan mengkombinasikan potensi dasar intuitif dan rasionalitas.<sup>34</sup> Suasana belajar dan interaksi antara guru dan siswa juga merupakan indikasi bahwa madrasah Nizhamiyah tidak menganut sistem feodalisme pendidikan yang menindas. Karena dengan pola interaksi yang demikian sebenarnya sistem pendidikan Islam klasik ini telah mencontohkan pola pendidikan demokrasi dengan menempatkan siswa sebagai sosok yang berpotensi untuk menguasai dan memahami realitas secara manusia dan ilmiah.<sup>35</sup>

Namun demikian, harus diakui bahwa Nizhamiyah dengan segala keunggulannya dan semua predikat agungnya, tidak terlepas dari kritikan dan kekurangan yang juga terdapat di dalamnya. Sebagaimana Azyumardi Azra dengan terus terang mengatakan bahwa pada dasarnya asas-asas pengembangan ilmu pengetahuan yang untuk masa sekarang sangat dipentingkan ternyata belum diakomodir oleh sistem madrasah pada abad ke-5. Dan walaupun itu ada, maka kemampuan para ilmuwan muslim ketika itu lebih disebabkan semangat otodidak yang luar biasa

---

<sup>33</sup>Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, hlm.13.

<sup>34</sup>Menurut Stanton, proses transmisi ilmu-ilmu agama berkisar antara menulis catatan sari guru, membaca, imlak dan berdebat. Lihat Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, hlm. 21. Sementara penelitian Makdisi menyebutkan bahwa metode belajar-mengajar yang menjadi media transmisi ilmu agama meliputi hafalan, pengulangan, pemahaman, *mudzâkarah*, mencatat, *ta'liqât* (debat tertulis), dan *munâzharah*. Lihat Makdisi, *The Rise of Colleges*, hlm. 99-104.

<sup>35</sup>Abdurrahmansyah, *Wacana Pendidikan Islam*, hlm. 18.

dan bukan *out put* dari madrasah. Barangkali hal ini diakibatkan karena sistem madrasah yang cenderung bersifat doktriner dan *fiqh oriented*.

### Penutup

Dengan berdirinya institusi pendidikan yang diprakarsai negara, seperti kasus Nizhamiyah, pendidikan Islam mengalami formalisasi dan menjadi terkontrol setelah lebih dari empat abad berada dalam "kebebasan". Hal ini di satu sisi, mengawali proses pemberian imbalan material bagi guru dan ilmuwan diterima sebagai tradisi yang dibenarkan, dan di sisi lain, hal itu juga mempertegas ulang prinsip dasar bahwa seluruh kegiatan belajar adalah kegiatan yang murni bersifat keagamaan sehingga materi ajar yang bersifat rasional-filosofis dipandang "tiada guna". Dari sini, muncul sebuah tesis yang mengatakan bahwa Madrasah Nizhamiyah yang dikotomik dan menekankan supremasi *fiqh (fiqh oriented education)* benar-benar menjadi model madrasah masa klasik dan pertengahan Islam.<sup>36</sup>

Terkait dengan "geneologi" kemunculan madrasah semacam itu, ada sebuah kesimpulan menarik yang secara kritis menyatakan bahwa sejak awal keberadaan institusi ini terbukti telah sarat dengan bias teologi dan politik. Kesimpulan ini pun berhasil mengidentifikasi beberapa kelemahan mendasar dari sistem institusi madrasah sebagai eksekusi bias-bias tersebut, yakni kuatnya kontrol dogma atau ideologi, program kurikulumnya berkaitan erat dengan teologi atau hukum Islam dan pola pengajarannya bersifat formal dan dogmatik. Ditinjau dari sisi ini, kemunculan madrasah dapat dimaknai dalam konteks kaitan antara pendidikan dengan kekuasaan yang berfungsi sebagai transmitif. Pada kekuasaan sebagai transmitif berlangsung proses transmisi yang diinginkan oleh subyek yang memegang "kekuasaan" terhadap subyek yang terkena kekuasaan sehingga orientasi kekuasaan bersifat orientasi legitimatif yang lebih mengarah pada pola subordinasi, domestifikasi ataupun indoktrinasi. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.\**

---

<sup>36</sup>Adurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 112-113.